

**Sutta Dhammacakkappavattana: Pemutaran Roda Dhamma**  
**(Dhammacakkappavattana Sutta: Setting the Wheel of Dhamma in Motion)**  
**[Sutta Nipata 56.11]**

Demikianlah telah saya dengar di suatu waktu, Bhagavan sedang berada di Varanasi di Taman Rusa Isipatana. Di sana, beliau menyampaikan kepada kelima bhikkhu sebagai berikut:

“Ada dua jalan buntu yang tidak seharusnya diikuti oleh mereka yang telah ber-*pabbaja*. Apakah kedua jalan buntu tersebut? Yakni hidup yang ditujukan pada kesenangan-kesenangan indrawi: rendah, kasar, biasa, bukan Ariya, tak bermanfaat; dan hidup yang ditujukan pada penyiksaan diri: *dukkha*, bukan Ariya, tak bermanfaat. Jalan Tengah yang direalisasi Tathagata yakni menghindari kedua jalan buntu tersebut – menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan – menghantarkan pada ketenangan, pada daya kewaskitaan, pada Penggugahan Sempurna, pada Nibbana.

“Dan apakah Jalan Tengah yang direalisasi Tathagata – yang menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan – yang menghantarkan pada ketenangan, pada daya kewaskitaan, pada Penggugahan Sempurna, pada Nibbana? Tepatnya itu adalah Delapan Jalan Ariya (*Ariya Attangika Magga*): cara pandang yang tepat (*samma-ditthi*), pikiran yang tepat (*samma-sankappa*), ucapan yang tepat (*samma-vaca*), perbuatan yang tepat (*samma-kammanta*), cara hidup yang tepat (*samma-jiva*), upaya yang tepat (*samma-vayama*), *sati* yang tepat (*samma-sati*), *samadhi* yang tepat (*samma-samadhi*). Inilah Jalan Tengah yang direalisasi Tathagata, yang menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan – yang menghantarkan pada ketenangan, pada daya kewaskitaan, pada Penggugahan Sempurna, pada Nibbana.

“Para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang *dukkha* (*dukkha-sacca*): dilahirkan adalah *dukkha*, penuaan adalah *dukkha*, kematian adalah *dukkha*; duka cita, ratapan, penderitaan, kesedihan mendalam dan keputusasaan adalah *dukkha*; bertemu dengan apa yang tak disukai adalah *dukkha*, kehilangan apa yang disukai adalah *dukkha*, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah *dukkha*. Singkatnya, kelima *upadana-khandha* adalah *dukkha*.

“Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha* (*dukkha-samudaya*): inilah rasa tak berkecukupan (*tanha*) yang menyebabkan *bhava* – disertai ketertarikan (*lobha*) dan mencari kesenangan di sana-sini – yakni menginginkan kesenangan indrawi (*kama-tanha*), menginginkan adanya [keberadaan] sesuatu (*bhava-tanha*), menolak adanya [keberadaan] sesuatu (*vibhava-tanha*).

“Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha* (*dukkha-nirodha*): pudarnya (*viraga*), berhentinya (*nirodha*), ditinggalkannya, kentasnya, lepasnya dan bebasnya – secara menyeluruh dari *tanha* tersebut.

“Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha* (*dukkha-nirodha-gamini patipada*): yakni Delapan Jalan Ariya – cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, cara hidup yang tepat, upaya yang tepat, *sati* yang tepat, *samadhi* yang tepat.

“Inilah kenyataan Ariya tentang *dukkha*’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan (*cakkhu*), muncullah pengetahuan (*nana*), muncullah pengertian (*panna*), muncullah pengalaman langsung (*vijja*), muncullah kejelasan (*aloko*). ‘Kenyataan Ariya tentang *dukkha* ini harus diketahui secara seksama’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. ‘Kenyataan Ariya tentang *dukkha* ini telah diketahui secara seksama’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan.”

“Inilah kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha*’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. ‘Kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha* ini harus ditinggalkan’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. ‘Kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha* ini telah ditinggalkan’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan.”

“Inilah kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha*’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. ‘Kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha* ini harus dialami sendiri’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. ‘Kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha* ini telah dialami sendiri’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan.”

“Inilah kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha*’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. ‘Kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha* ini harus ditumbuhkembangkan’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar

sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. ‘Kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha* ini telah ditumbuhkembangkan’: dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan.”

“Dan para bhikkhu, selama pengetahuan *yatha bhutam* dan pandangan akan Empat Kenyataan Ariya saya dengan kedua belas permutasi tidaklah murni, saya tak akan nyatakan di alam dengan para dewa, Mara dan Brahma, para *samana* dan Brahmana, di masa ini dengan para dewa dan manusia, bahwa saya telah merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Tetapi para bhikkhu, jika pengetahuan *yatha bhutam* dan pandangan akan Empat Kenyataan Ariya saya dengan kedua belas permutasi adalah murni, saya nyatakan di alam dengan para dewa, Mara dan Brahma, para *samana* dan Brahmana, di masa ini dengan para dewa dan manusia, bahwa saya telah merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Dan muncullah pengetahuan dan pandangan dalam diriku: ‘Pembebasan-Ku tidaklah tergoyahkan. Inilah kelahiran-Ku yang terakhir. Mulai sekarang, tiada lagi *bhava*.’”

Demikianlah yang dikatakan Bhagavan dan kelima bhikkhu bersuka cita atas kata-kata beliau. Dan ketika penjelasan ini disampaikan, muncullah mata Dhamma yang tak tercemar dan tak ternoda dalam diri Bhikkhu Kondanna: Apa pun yang terbentuk akan berakhir.

Dan ketika Bhagavan memutar Roda Dhamma, para dewa bumi berseru: “Di Varanasi, di Taman Rusa Isipatana, Bhagavan telah memutar Roda Dhamma yang tiada bandingnya yang tak dapat dihentikan oleh para pertapa atau *samana*, dewa, Mara atau Brahma atau siapa pun di jagat raya.” Begitu mendengar seruan para dewa bumi, para dewa di alam Catummaharajika ikut berseru ... para dewa di alam Tavatimsa... para dewa di alam Yama ... para dewa di alam Tusita ... para dewa di alam Nimmanarati ... para dewa di alam Paranimmita-vasavatti ... para dewa di alam Brahma ikut berseru: “Di Varanasi, di Taman Rusa Isipatana, Bhagavan telah memutar Roda Dhamma yang tiada bandingnya yang tak dapat dihentikan oleh para pertapa atau *samana*, dewa, Mara atau Brahma atau siapa pun di jagat raya.”

Seketika itu juga, dalam sekejap, seruan terdengar hingga ke alam-alam Brahma. Dan ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya bergetar, berguncang dan gempa, sementara sinar cahaya agung dan tak terbatas bermunculan di jagat raya, melampaui kecemerlangan para dewa.

Kemudian Bhagavan berkata: “Kondanna tahu. Kondanna tahu” Dan begitulah Bhikkhu Kondanna mendapat gelar Anna Kondanna – Kondanna yang tahu.

*Sumber: "Dhammacakkappavattana Sutta: Setting the Wheel of Dhamma in Motion" (SN 56.11), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 25 August 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn56/sn56.011.than.html>.*

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center. Revisi: Mei 2013.*